

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kerangka Konseptual

#### 1. Perilaku Internet Trolling

##### a. Pengertian internet trolling

Istilah *internet trolling* adalah bentuk kejahatan di dunia maya. *Trolling* adalah tindakan melakukan hal-hal negatif di mana seseorang sengaja mencoba memancing reaksi dari orang lain menjadi gaduh, pelakunya disebut dengan troll. Sedangkan istilah *internet* sama dengan istilah *cyber* yaitu istilah yang lebih sering digunakan untuk merujuk ke segala sesuatu yang berhubungan dengan komputer, *internet*, dan dunia digital.<sup>1</sup>

*Trolling* memiliki kata dasar dari bahasa inggris yaitu *troll* yang mempunyai arti bermaksud memancing, yang mana individu akan menangkap ikan dan kemudian perlahan-lahan pergi ke belakang dan menyeret umpan dengan tujuan untuk mengharapkan santapan.<sup>2</sup> *Internet trolling* adalah tindakan individu yang di lakukan di dunia maya dengan cara melempar atau memprovokasi anggota kelompok lain untuk terlibat dalam perdebatan yang tidak efektif dan mengalihkan perhatian mereka dari tujuan awal.<sup>3</sup>

*Internet trolling* sendiri telah menjadi budaya yang dilakukan banyak orang tanpa disadari tujuannya adalah untuk memalukan dan mengganggu pengguna lain. Mccosker menyatakan bahwa *trolling* biasanya dilakukan

---

<sup>1</sup> Jonathan Bishop, 'Representations of "trolls" in Mass Media Communication: A Review of Media-Texts and Moral Panics Relating to "Internet Trolling"', *International Journal of Web Based Communities*, 10.1 (2014), 7–24 <<https://doi.org/10.1504/IJWBC.2014.058384>>.

<sup>2</sup> S. Porto Alegre Fragoso, *Huehuhue i'm Br": Spam, Trolling and Griefing in Online Games* (Revista FAMECOS., 2015) <doi: <http://dx.doi.org/10.15448/1980-3729.2015.3.19302>ISSN: 1415-0549e-ISSN: 1980-3729147RESUMOO artigo trata da reputação de agressividade dos brasileiros em jogos multiplayer online, em particular um grupo conhecido como HUEs ou H>.

<sup>3</sup> Jonathan Bishop, 'Scope and Limitations in the Government of Wales Act 2006 for Tackling Internet Abuses in the Form of "Flame Trolling"', *Statute Law Review*, 33.2 (2012), 207–16 <<https://doi.org/10.1093/slr/hms016>>.

hanya untuk sebuah hiburan tetapi ada kalanya untuk kepentingan pribadi.<sup>4</sup> Alasan lainnya yaitu karena seseorang merasa bosan dan ingin mencari kegembiraan hingga ia melakukan Tindakan *internet trolling*.<sup>5</sup> Lebih lanjut, seseorang *troll* melakukan aksinya adalah karena didorong dengan rasa dendam dan marah terhadap seseorang individu sekaligus mengambil tindakan mencemarkan, mengaibkan, dan memfitnah seseorang dengan tuduhan palsu untuk menjatuhkannya.<sup>6</sup>

Urban Dictionary<sup>7</sup> mendefinisikan *trolling* sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja, yaitu memberikan komentar yang tidak diminta atau kontroversial secara sembarangan di berbagai forum internet dengan tujuan untuk memicu reaksi emosional dari pembaca yang tidak curiga, sehingga terlibat dalam pertengkaran atau argumen. Menurut beberapa ahli dikemukakan tentang pengertian *trolling* yaitu:

- 1) Fichman & Sanfilippo, menurutnya *internet trolling* ialah sebuah perilaku yang mengganggu Kumpulan orang yang dilakukan dengan sengaja di dunia maya dan penggunaanya tidak memiliki hubungan di dunia nyata.
- 2) Amy Binns dan Jonathan Bishop, *trolling* adalah mengacu pada suatu jenis perilaku daring yang memiliki unsur niat jahat, bertujuan untuk memperburuk, mengganggu atau mendisrupsi interaksi dan komunikasi daring.
- 3) Gemiharto dan Sukaesih, *troll* di *internet* menggunakan profil *online* palsu untuk menulis pesan

---

<sup>4</sup> Anthony McCosker, 'Trolling as Provocation: YouTube's Agonistic Publics', *Convergence*, 20.2 (2014), 201–17 <<https://doi.org/10.1177/1354856513501413>>.

<sup>5</sup> Edward Danso Ansong and others, 'Internet Trolling in Ghana', *International Journal of Emerging Science and Engineering (IJESE)*, 2.1 (2013), 42–43.

<sup>6</sup> Fragoso, *Huehueue i'm Br*": *Spam, Trolling and Griefing in Online Games*.(2015),15, <http://dx.doi.org/10.15448/1980-3729.2015.3.19302>ISSN: 1415-0549e-ISSN: 1980-3729147RESUMOO artigo trata da reputação de agressividade dos brasileiros em jogos multiplayer online, em par

<sup>7</sup> 'Kamus Online Yang Menampung Kata Kata Modern Yang Mungkin Tidak Tercatat Dikamus Kamus Standar Lainnya'.

provokatif atau di luar topik untuk mengganggu diskusi dan menyebabkan respons emosional di antara pengguna lain.<sup>8</sup>

- 4) Hardaker, mendefinisikan *troll* sebagai pengguna komunikasi *internet* yang membangun identitas *online* mereka sedemikian rupa sehingga mereka berpura-pura menjadi bagian dan kelompok tersebut, tetapi niat sebenarnya adalah untuk mengganggu diskusi, mengganggu atau memprovokasi orang lain, atau memperparah konflik untuk hiburan mereka sendiri. Definisi *trolling* yang dikutip di atas agak konvergen, namun tidak identik.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi *trolling* di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku *internet trolling* ialah perilaku seseorang yang sengaja menciptakan konflik dan kekacauan di *internet*. Biasanya, mereka melakukannya dengan cara memposting komentar atau opini yang provokatif, menghina, atau merendahkan orang lain dengan berbagai macam cara seperti memfitnah, membuat kerusuhan dan mempermalukan target sasaran yang dilakukan oleh individu tetapi semua public bisa mengetahuinya. Dalam perspektif al-Qur'an provokasi disebut sebagai *namimah*. Provokasi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk menggugah, mempengaruhi, dan memicu emosi kemarahan seseorang dengan tujuan agar orang tersebut bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelaku provokasi. Tindakan provokasi ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, provokasi bisa dilakukan melalui kata-kata atau ucapan yang disampaikan secara lisan, sedangkan secara tidak langsung, provokasi bisa

---

<sup>8</sup> Ilham Gemiharto, M Si, and M Si, 'The Phenomenon of Internet Trolling and the Spreading of Hate Speech on Social Media', *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24.01 (2020), 510–17 <<https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I1/PR200156>>.

<sup>9</sup> Claire Hardaker, 'Trolling in Asynchronous Computer-Mediated Communication: From User Discussions to Academic Definitions', *Journal of Politeness Research*, 6.2 (2010), 215–42 <<https://doi.org/10.1515/JPLR.2010.011>>.

dilakukan melalui tulisan atau pesan yang disampaikan melalui media tertentu.<sup>10</sup>

**b. Jenis-jenis internet trolling**

*Trolling* merujuk pada perilaku yang dengan sengaja menciptakan kekacauan dan konflik di dunia maya. Terdapat lima bentuk *internet trolling* diantaranya yaitu:

- 1) Malicious Trolling, yaitu bentuk *trolling* yang paling umum dan sering kita temui. *Trolling* jenis ini dilakukan dengan niat jahat, biasanya untuk mengganggu, memprovokasi, atau merusak suasana diskusi. Misalnya, seseorang yang sengaja memposting komentar negatif atau provokatif di forum *online* dengan tujuan merusak suasana diskusi yang sedang berlangsung.
- 2) Jocular Trolling, *trolling* jenis ini dilakukan dalam konteks humor atau lelucon. Tujuannya bukan untuk merusak, tetapi untuk menghibur. Misalnya, seseorang yang memposting komentar lucu atau meme di media sosial untuk menghibur pengguna lain.
- 3) State-Sponsored Trolling, yaitu bentuk *trolling* yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang didukung oleh negara atau organisasi besar. Tujuannya biasanya adalah untuk mempengaruhi opini publik atau merusak reputasi individu atau kelompok tertentu. Misalnya, pemerintah yang menggunakan troll untuk menyebarkan propaganda atau informasi palsu.
- 4) Concern Trolling, *trolling* jenis ini dilakukan dengan cara menyamar sebagai seseorang yang peduli atau berkepentingan dalam suatu isu, tetapi sebenarnya tujuannya adalah untuk mengganggu atau merusak. Misalnya, seseorang yang mengaku peduli tentang isu

---

<sup>10</sup> Jovian Chrisnan Andawari, 'Provokasi Untuk Melakukan Tindak Pidana Daari Sudut Penganjuran (Pasal 55 Ayat (1) Ke-2 KUHP) Ddan Tindak Pidana Penghasutan (Pasal 160 - Pasal 163BIS KUHP)', *Lex Crimen*, VIII.8 (2019), 5–17.

lingkungan, tetapi sebenarnya hanya ingin mengganggu diskusi yang sedang berlangsung.

- 5) Subcultural Trolling: yaitu bentuk *trolling* yang dilakukan dalam konteks subkultur atau komunitas tertentu. Tujuannya biasanya adalah untuk mengganggu atau merusak komunitas tersebut. Misalnya, seseorang yang sengaja memposting konten yang kontroversial atau mengganggu di forum komunitas tertentu.<sup>11</sup>

### c. Penyebab terjadinya perilaku internet trolling

Meluasnya jaringan *internet* menyebabkan semua orang bisa terhubung dan berkomunikasi, terutama melalui platform yang banyak diakses seperti *tiktok*. Pengguna *tiktok* yang sangat banyak menyebabkan banyak hal negatif yang masuk tanpa ada saringan seperti bebasnya berkarya, berekspresi. Salah satu yang terjadi adalah perilaku *internet trolling*. ciri ciri yang sering melatarbelakangi perilaku *internet trolling* ialah seperti Perilaku menghasut, tidak beradab, bahkan mengancam, hingga memperkeruh konflik.<sup>12</sup> beberapa penyebab lainnya yang terjadi perilaku *internet trolling* adalah

- 1) perilaku berupa lelucon yang dilakukan *troll*,<sup>13</sup> bahwa tujuan utamanya di awal munculnya *troll* ini adalah untuk mengerjai orang lain dan membuat mereka berdebat mengenai suatu masalah, namun pada perkembangannya, semakin condong ke hal-hal negatif yang berhubungan erat dengan ujaran kebencian dan perundungan siber.
- 2) berperilaku balas dendam, mereka jelas-jelas berusaha ingin memancing perdebatan panas, mengadu domba, melakukan apa pun untuk

---

<sup>11</sup> Ralph DiFranco, 'I Wrote This Paper for the Lulz: The Ethics of Internet Trolling', *Ethical Theory and Moral Practice*, 23 (2020), 931–45.

<sup>12</sup> Silvanus Alvin, *Komunikasi Politik Di Era Digital: Dari Big Data, Influencer Relations Dan Kekuatan Selebriti, Hingga Politik Tawa*, 1st ed. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022).56.

<sup>13</sup> Nadia Ilona Bilondatu and Vinita Susanti, 'Fenomena Internet Trolling, Sebuah Bentuk Kejahatan Siber', *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4.3 (2022), 1697–1706 <<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.930>>.

meramaikan suasana, setelah ada yang terpancing, lalu membalas komentarnya, pelaku kemudian membalas lagi hingga terjadi sahut-sahutan yang terus menular dan semakin memanas, ingin membuat keramaian di komunitas daring dengan menggunakan pola pikirnya.<sup>14</sup>

- 3) Perilaku kebosanan menjadi hal yang dapat memunculkan perilaku *internet trolling*. Menurut Bharati, Lee, Syed, banyaknya waktu luang yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan kebosanan dan mengarahkan seseorang untuk melakukan aktivitas yang tidak produktif di *internet*. Tindakan *internet trolling* biasanya muncul karena adanya rasa bosan atau hilangnya minat beraktivitas di dunia nyata.<sup>15</sup>
- 4) Sebagai hiburan, pelaku mendapat kepuasan dan merasa senang serta menjadikan aktivitas *trolling* sebagai sebuah hiburan.
- 5) Personal *frustration*, ialah perasaan tidak puas atau kecewa yang muncul ketika seseorang merasa tidak mampu mencapai tujuan atau harapannya. Frustrasi ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti hambatan dalam mencapai tujuan, kegagalan berulang kali, atau bahkan rasa tidak mampu mengendalikan situasi atau kondisi tertentu. Perasaan yang dialami pelaku mengacu pada kesulitan dalam mengungkapkan emosi atau perasaan tertentu. Beberapa pelaku *internet trolling* diketahui memiliki masalah dalam mengekspresikan kesedihan, kekecewaan atau rasa tidak suka terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> R. Astari, 'Anda Seorang Internet Troll?', 2015, p. 3 <<https://www.kompasiana.com/rubyastari/552c408c6ea834a12c8b459f/anda-seorang-internet-troll>>.

<sup>15</sup> R. Bharati, P, Lee, C, Syed, "Influence of Trolls on Social Media Participation: Investigating a Social Movement.," (2017). *AMCIS 2017 Proceedings*. 35, <https://aisel.aisnet.org/amcis2017/TREOs/Presentations/35>.

<sup>16</sup> Shofwatun Amaliyah and Menik Tetha Agustina, 'Studi Kualitatif Tentang Motif Perilaku Internet Trolling', 4.1 (2023), 61–68.

#### d. Dampak internet trolling

*Internet trolling* dapat memiliki dampak negatif yang signifikan. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin timbul akibat tindakan *trolling* di *internet*:

- 1) Merusak reputasi, Islam melarang umatnya untuk menyakiti orang lain dengan cara menghina dan mencaci dengan kata-kata yang kasar, seperti yang sering terjadi dalam beberapa aktivitas troll di media sosial. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW telah banyak memberi peringatan kepada manusia melalui firman-Nya dan hadis Rasulullah untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan menghina dan mencaci orang lain dengan perilaku buruk atau dengan ucapan yang tidak pantas dilakukan. Larangan ini diberikan karena perbuatan seperti ini akan menimbulkan permusuhan antara orang yang menghina dan orang yang dihina. Selain itu, tindakan seperti ini akan merusak reputasi orang yang dihina dan secara tidak langsung akan mempermalukan mereka di depan orang lain.
- 2) Menyebarnya kebohongan, banyak *troll* di media sosial yang menargetkan ahli politik sebagai sasarannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ahli politik memiliki kekuasaan dalam urusan negara dan rakyat. *Troller* biasanya fokus pada ahli politik karena mereka didorong oleh kemarahan, dendam, dan ketidakpuasan terhadap tindakan yang dilakukan oleh ahli politik tersebut, yang secara tidak langsung mendorong *troller* untuk menyebarkan keburukan perbuatan tersebut kepada publik melalui sindiran.
- 3) Kerugian emosional: *Trolling* bisa menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi pada korban. Komunikasi yang berniat merendahkan dan mengintimidasi dapat merusak kesehatan mental seseorang.
- 4) Penurunan kepercayaan: *Trolling* dapat menyebabkan penurunan kepercayaan pengguna terhadap platform *online*. Orang mungkin menjadi skeptis atau enggan berpartisipasi dalam diskusi karena takut menjadi korban tindakan *troll*.

- 5) Menurunkan harga diri, Islam mengajak setiap individu untuk menahan diri dari melakukan tindakan yang dapat merendahkan martabat seseorang, seperti mengganggu dan mengejek orang lain, baik itu berhubungan dengan perasaan mereka atau mungkin juga yang berhubungan dengan harga diri mereka.<sup>17</sup>

#### e. Pencegahan Internet Trolling

Literasi digital para pengguna internet harus ditingkatkan supaya kita dapat memahami maksud dari suatu konten atau komentar di *internet* maupun di sosial media, apakah konten tersebut bermanfaat atau hanya ditujukan untuk menyinggung orang lain. Serta harus bisa menahan diri untuk tidak terpancing komentar negatif bahkan tidak membuka kolom komentar sama sekali untuk menghindari *internet trolling*. Adanya kemudahan berkomunikasi menggunakan *internet* sebaiknya digunakan untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat, daripada digunakan untuk memecah belah dan membuat keributan di *internet*.<sup>18</sup>

Untuk menangani permasalahan terkait *internet trolling* ini adalah dengan menghindarinya, tidak terpancing dan tidak memakan umpan yang mereka berikan. Secara teknis, yang juga bisa dilakukan adalah mengubah pengaturan media sosial, namun, apabila tetap mengalami serangan dari *trolls* ini, yang bisa dilakukan adalah: simpan salinan (*screenshot* atau versi html dari laman), blok orang tersebut, laporkan (tiap *platform* biasanya punya kebijakan tentang penanganan isu seperti ini) dan hapus komunikasinya. Jangan merespon apalagi *meretweet* karena reaksi seperti itulah yang mereka inginkan. Langkah terakhir tentunya menangani masalah dengan cara melaporkan kejadian beserta bukti-bukti yang

---

<sup>17</sup> Mohd Anuar Ramli and Nadia Salwa Roslan, 'Analisis Budaya Troll Menurut Perspektif Hukum Islam', *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 20(1).February (2019), 221.

<sup>18</sup> Irwanda Ridhorizki, 'Internet Trolling, Kebiasaan Buruk Orang Indonesia', 2022  
<<https://www.kompasiana.com/rwndirwand0169/61d7a274f1ab847a6217c432/in-ternet-trolling-kebiasaan-buruk-orang-indonesia>>.



bisa didapatkan ke pihak yang berwenang berdasarkan pasal-pasal di atas.

Berikutnya adalah sikap bijaksana, bijaksana dalam memberikan, membaca atau merespon terhadap suatu informasi atau berita atau unggahan di media sosial. Jangan malas melakukan verifikasi, terutama terhadap informasi yang berdampak luas dan signifikan. Peraturan, pelaksanaan dan penegakannya harus disempurnakan dan diperketat, baik terkait peraturan internal penanganan masalah ini yang dibuat oleh pengembang dan administrator *platform* media sosial maupun oleh pemerintah dalam hal payung hukum serta penegakannya.

Membuat dan menerapkan prosedur yang dengan tegas dapat menjadi upaya pemberantasan para pelaku *trolling* yang menyalahgunakan layanan yang mereka berikan. Sebagai penutup, sekedar catatan, bahwa hanya karena ada penyampaian pendapat atau opini tidak serta merta berarti bahwa serangan *trolling* sedang terjadi. Seseorang menyampaikan dan mengekspresikan pendapat atau argumentasinya bukanlah berarti sedang melakukan *trolling*, *trolling* adalah seseorang yang membuat komentar yang liar dan tidak diminta dan bahkan tidak berdasar tentang, misalnya orang tua orang lain atau mengungkapkan suatu topik yang keluar jalur dalam suatu percakapan yang bertujuan menimbulkan reaksi negatif dari lawan bicaranya, yang seperti ini adalah *trolling*.

## 2. Riwayat Hidup Ibnu Jarir At-Thabari

### a. Biografi At-Thabari

Nama lengkap at-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far at-Thabari.<sup>19</sup> Ia lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau at-Thabari. Ia dilahirkan di Amul Thabaristan, sebuah wilayah di pantai selatan laut Thabaritsan pada tahun 225 H/839 M, dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. At-Thabari adalah seorang tokoh yang memiliki banyak keahlian, termasuk sebagai sejarawan, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli qiraat, ahli hadis, dan ahli

---

<sup>19</sup> Ath-Thabari, *Muhammad Di Makkah Dan Madinah*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).649.

fiqih. Ia mulai belajar sejak usia sangat muda dan memiliki kecerdasan yang luar biasa. Bahkan pada usia 7 tahun, ia sudah menghafal al-Qur'an.

Tahun kelahiran at-Thabari memiliki dua versi karena sistem penanggalan yang masih bersifat tradisional, yaitu dengan mengacu pada kejadian-kejadian di daerah tersebut. Para sejarawan memiliki pandangan yang berbeda mengenai kelahiran at-Thabari. Ada yang berpendapat bahwa ia lahir pada akhir tahun 224 H/839 M, namun tidak sedikit yang berpendapat bahwa ia lahir pada awal tahun 225 H/840 M. Kedua pendapat ini merujuk pada kesaksian al-Qhadi Ibnu Kamil,<sup>20</sup> salah satu murid at-Thabari.

Awal mulanya, at-Thabari ke kota Rayy menjumpai salah seorang gurunya yaitu Muhammad ibn Humayd al-Razi, seorang sejarawan besar pada masanya. Setelahnya ia pindah ke Baghdad karena ingin belajar dengan seorang ahli hadis dan fiqih yaitu Ahmad ibn Hanbal, tetapi sebelum sesampainya dikota tersebut Ahmad ibn Hanbal meninggal dunia. Kemudian at-Thabari melanjutkan ke Bashrah dan belajar 100.000 hadis di Kuffah kepada Syekh Abu Kurayb. Setelah itu at-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap cukup lama disana.<sup>21</sup> At-Thabari, di suatu hari, dikenal sebagai seorang imam mujtahid. Namun, at-Thabari sendiri tidak mengklaim diri sebagai mujtahid mutlak seperti empat imam madzhab. Ia mengaku sebagai pengikut madzhab Syafi'i.

Pada tahun 876 M, ia pergi ke Fustat, Mesir, tetapi singgah di Syiria untuk menuntut ilmu hadis. Singgah di Fustat (871-872), at-Thabari dipandang sebagai seorang ulama terkenal. Ketika di Mesir ia bertemu dengan Abu al-Siraj al-Mishri. Sesudah belajar fiqh Syafi'i kepada ar-Rabi' al-Muzni, dan putra-putra Abdul Ahkam, dan belajar qira'at dari Yunus ibn

---

<sup>20</sup> Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, 'AL-TABARI DAN PENULISAN SEJARAH ISLAM; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk Karya Al-Tabari', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2018, 142–59.

<sup>21</sup> Setia Gumilar.172.

Abdul A'la Ash Shayrafi, at-Thabari pulang ke Baghdad dan bermukim di sana hingga ia meninggal dunia pada tahun 310 H/932 M. Dalam masa tersebut, at-Thabari hanya dua kali meninggalkan Baghdad, pergi ke kota kelahirannya, yaitu sekitar tahun 902 dan 903 M. Karyanya yang terkenal yaitu kitab tafsirnya dengan judul *Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an*.<sup>22</sup>

Ketika mencapai usia antara 35-40 tahun dan terlibat dalam majelis ilmu, keinginan untuk menikah semakin menghilang. Dengan tidak menikah, waktu yang seharusnya dihabiskan untuk mengurus keluarga dapat digunakan untuk fokus pada pengetahuan dan ilmu. At-Thabari dapat dengan leluasa menyelami kitab-kitab yang tebal dan melibatkan diri dalam pembelajaran dan penciptaan karya secara optimal. At-Thabari meninggal pada tahun 310 H dan dimakamkan di dalam rumahnya sendiri. Pemakamannya dihadiri oleh ribuan orang. Selama berbulan-bulan, siang dan malam, banyak orang datang ke makamnya untuk mendoakannya dengan penuh penghormatan.<sup>23</sup>

b. Kondisi Sosial Politik

Masa khilafah Bani Abbas 132 H (750M) sampai dengan 656 H (1258 M), merupakan masa puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam. At-Thabari hidup pada masa itu, pada saat Islam berada dalam kemajuan dan kesuksesan dalam pemikiran. At-Thabari sudah hafal al-Qur'an ketika berusia 7 tahun, diusia 8 tahun ia bahkan sudah menjadi imam shalat dan diusia 9 tahun ia sudah menghafal hadis-hadis, ia juga mulai aktif menulis hadis. Kemudian ia pergi belajar hadis dari guru ke guru.<sup>24</sup>

Dari akhir abad ke-9 hingga pertengahan abad ke-10, kemajuan ilmu pengetahuan dalam umat Islam berlanjut, dengan munculnya berbagai aliran teologi seperti Mu'tazilah. Namun, aliran ini dihapus oleh al-

---

<sup>22</sup> Setia Gumilar. 172-173.

<sup>23</sup> Muhammad and Haji.52.

<sup>24</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).55.

Mutawakkil sebagai aliran resmi negara, yang kemudian digantikan oleh aliran tradisional Asy'ariyah atau Sunni. Studi atas naskah al-Qur'an juga mengalami banyak kemajuan pada awal abad ke-10 H. karena ada pengakuan resmi atas tujuh bacaan (qira'ah sab'ah) sebagai satu-satunya yang sah. Tindakan tersebut dilakukan oleh mujahid (w. 935 M) untuk mengatasi ketidakmungkinan mengadakan kesepakatan penuh atas perbedaan cara membaca al-Qur'an yang muncul menjelang abad ke-9 M. Tujuh bacaan tersebut tidak segera diterima oleh para ulama.<sup>25</sup> Namun pada awal abad ke-10 M, qira'ah sab'ah dapat diterima secara luas, sebagai puncak generasi ulama tekstual pada fase perkembangannya.

Pada saat itu, tafsir sudah merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri setelah sebelumnya merupakan bagian dari kitab-kitab hadis. Tafsir bi al-ma'sur menghadapi persoalan yang serius, yaitu pembauran antara riwayat-riwayat yang shahih dengan yang palsu. Seiring dengan masuknya unsur luar ke dalam Islam, tafsir ini pun sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar itu.<sup>26</sup>

Pada waktu yang sama perkembangan ilmu agama juga tampak pada bidang hadis, fiqh dan tasawuf. Diantaranya adalah periode konsolidasi hadis maupun kegiatan kritik terhadap ribuan hadis dari tahun 850 M sampai dengan tahun 945 M dan berhasil membuat enam kitab yang dikenal dengan Kutub al-Sittah, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmizi, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud, dan Sunan al-Nasa'i, sementara itu tasawuf telah mencapai bentuknya yang sempurna.<sup>27</sup>

At-Thabari juga mempunyai keberanian moral yang ditunjukkan dalam perselisihannya dengan

---

<sup>25</sup> Anwar.55-56.

<sup>26</sup> Hasan al- Aridh, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Arkom (Jakarta: CV. Rajawali, 1992).48.

<sup>27</sup> Abu Wafa al-Ghanimi Al-Taftazani and Abu Al-Wafa'al, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi'Usmani. Bandung: Pustaka (Bandung: Pustaka, 1997).92.

pengikut Hanbali mengenai persoalan sifat al-Qur'an, paham antropomorfisme celaan terhadap Ali, dan pembelaan mereka terhadap fatwa-fatwa dari para pendahulunya yang didukung oleh Mu'awiyah perlu diperhatikan secara seksama. Tanpa jera dan pesimis ia mengemukakan secara vulgar pendapat-pendapatnya dan berupaya menunjukkan kelemahan basis intelektual kaum Hanbali.

Iklim sosial politik seperti itulah yang memungkinkan ia menggali ilmu sedalam-dalamnya. Namun, hal itu tidak mudah dilakukan karena tempat pusat ilmu yang dipadati jauh dari tempat tinggalnya. Oleh karena itu setelah menempuh pendidikan di kota asalnya, ia melakukan perjalanan ilmiah dengan dukungan penuh dari ayahnya.

Di antara guru-guru at-Thabari adalah Sufyan ibn 'Uyaynah, Waki, ibn al-Jarrah (dari golongan Tabi' al-abi'in). Mereka inilah yang membukakan jalan bagi at-Thabari dalam menyusun tafsir.<sup>28</sup> Demikianlah kondisi sosial-politik dan perjalanan ilmiah at-Thabari, ia mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menimba ilmu kapan dan di mana saja tanpa terbatas pada bidang tertentu. Dan penafsirannya pun terpengaruh oleh kondisi tersebut.

### 3. Tafsir At-Thabari

#### a. Karakteristik Tafsir At-Thabari

Tafsir at-Thabari ini dinilai sangat penting sebagai literatur dalam tafsir bil ma'sur maupun dalam bidang tafsir bil ra'yi, karena memadukan pendapat pendapat dan mencari pendapat yang paling kuat, disamping memuat istimbat dan i'rab oleh karena itu kitab ini merupakan yang paling agung, paling shahih dan lengkap, karena memuat pendapat sahabat-sahabat dan tabi'in. Para pengkaji menilai buku ini tiada duanya dalam bidang tafsir. al-Nawawi berkata, belum ada yang karya yang ditulis oleh orang yang semisal dengan kitab tafsir

---

<sup>28</sup> Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Firdaus, 2008).

Ibn Jarir. Abu Hamid al-Isfarayini berkata: Bila seseorang melakukan perjalanan ke Cina untuk mendapatkan kitab Tafsir Ibn Jarir, maka perjalanan itu belum seberapa. Majelis fatwa Riyadh, ketika ditanya kitab apa yang paling penting dan paling kompeten baik jaman sekarang maupun masa yang lalu Jawabannya adalah tafsir at-Thabari.<sup>29</sup>

Model tafsir yang dihasilkan oleh at-Thabari ini dinilai oleh sebagian ulama spesialis sebagai karya tafsir terbaru. Mereka mengatakan tafsir ibn Jarir at-Thabari telah menjadi tafsir ilmiah yang cenderung mengedepankan sisi analisa dari pada atsar. Oleh karena itu kita dapat katakan bahwa karya ini merupakan titik langkah perubahan dalam metode pembuatan tafsir yang memiliki dampak sangat jauh, dimana ia memutuskan tali yang sebelumnya senantiasa mengaitkannya dengan ilmu hadis.<sup>30</sup>

Di samping itu at-Thabari adalah seorang yang memiliki unsur-unsur yang jelas dan sempurna. Ia telah menggabungkan riwayat, dirayah, ashlah (keautentikan). Sisi riwayat ia peroleh dari studinya terhadap sejarah sirah nabawiyah, bahasa, syair, qira'at dan ucapan orang terdahulu.<sup>31</sup> Di dalam kitab tersebut terdapat bahan ilmiah yang padat yang mungkin dapat diambil untk dijadikan sebagai buku sesuai dengan temanya masing-masing seperti kajian mengenai bahasa, nahwu, wira'at, asbab nuzul, ayat-ayat hukum, masalah aqidah dan lainnya. Dari paparan pendapat-pendapat para ulama, at-Thabari juga menambahkan pendapatnya sendiri pada pendapat-pendapat tersebut. Ia tidak hanya cukup dengan menyebutkan defenisi, melainkan menjelaskan pendapat yang paling benar setelah disebutkan dalil-dalilnya.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir At-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).68.

<sup>30</sup> Abd Qadir Mahmud al-Bakkar, *Ter. Jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).43.

<sup>31</sup> Abd Qadir Mahmud al-Bakkar.43.

<sup>32</sup> Abd Qadir Mahmud al-Bakkar.33.

Ada beberapa langkah-langkah karakteristik yang ditempuh oleh at-Thabari dalam menafsirkan yaitu:

- 1) Mengawali penafsiran ayat dengan mengatakan “pendapat tentang takwil firman Allah” begini.
- 2) Kemudian menafsirkan ayat dan menguatkan pendapatnya dengan apa yang diriwayatkannya dengan sanadnya sendiri dari para sahabat dan tabi’in
- 3) Menyimpulkan pendapat umum dari nash al-Qur’an dengan bantuan atsar-atsar yang diriwayatkannya.
- 4) Menyebutkan atsar-atsar yang berasal dari Rasulullah saw, sahabat dan tabi’in dengan menuturkan sanad-sanadnya, dimulai dari sanad yang paling kuat sampai shahih.
- 5) Menguatkan pendapat yang menurutnya kuat dengan menyebutkan alasan-alasannya
- 6) Melanjutkannya dengan menjelaskan pendapat ahli bahasa, seperti bentuk kata dan maknanya, baik tunggal maupun gabungan serta menjelaskan makna yang dimaksud dalam nash yang bersangkutan
- 7) Melanjutkannya dengan menjelaskan qira’at-qira’atnya dengan menunjukkan qara’at yang kuat dan meningkatkan akan qira’at yang tidak benar
- 8) Menyertakan banyak syair untuk menjelaskan dan mengukuhkan makna nash Menuturkan I’rab dan pendapat para ahli nahwu untuk menjelaskan makna sebagai akibat dari perbedaan I’rab
- 10) Memaparkan pendapat-pendapat fiqh ketika menjelaskan ayat-ayat hokum, mendiskusikannya dan menguatkan pendapat yang menurutnya benar
- 11) kadang-kadang ia menuturkan pendapat para ahli kalam dan menjuluki mereka dengan ahli jadal ( ahli teologi dialektis), mendiskusikanya, kemudian condong kepada pendapat Ahli Sunnah wal Jamaah

12) memberikan tempat yang tinggi kepada ijma' umat ketika memilih suatu pendapat.<sup>33</sup>

b. Metodologi Tafsir At-Thabari

At-Thabari mengikuti metode tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, ia merujuk pada takwil tafsir Al-Qur'an, kemudian ia menafsirkan ayat tersebut berdasarkan pendapat para ulama, sahabat, dan tabi'in yang diriwayatkan dengan sanad lengkap, yang dikenal sebagai tafsir bil ma'tsur. At-Thabari menyajikan berbagai riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut, namun tidak hanya menyampaikannya semata, melainkan juga membandingkan pendapat-pendapat tersebut satu sama lain dan memberikan penilaian terhadapnya. Selain itu, ia juga menjelaskan aspek I'rab jika dianggap perlu, dan mengambil beberapa hukum dari ayat tersebut. At-Thabari melakukan penilaian terhadap beberapa perawi, dan memberikan penilaian yang lebih kuat terhadap perawi yang memang memiliki kecacatan.<sup>34</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, Untuk menghindari terjadinya duplikasi hasil penelitian yang membahas topik atau pemecahan masalah yang sama dari peneliti sebelumnya, baik itu dalam bentuk buku, jurnal, atau jenis publikasi lainnya, sangat penting bagi penulis mempertimbangkan dan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan keterkaitan signifikan dengan topik yang akan peneliti teliti. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peneliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Ilona Bilondatu dan Vinita Susanti yaitu tentang **Internet Trolling**

---

<sup>33</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir Dan Metode Mufassirnya*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007).70-71.

<sup>34</sup> Manna khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Lintera Antar Nusa, 2007).502-503.



**Phenomenon, A From Of Cyber Crime** (Fenomena *Internet Trolling*, sebuah Bentuk Kejahatan Siber), jurnal tersebut membahas tentang budaya *troll* dalam perspektif Islam dan dampaknya pada masyarakat kontemporer. Jurnal tersebut juga membahas bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan untuk mengatasi masalah *trolling online*. Secara analisis yang penulis baca bahwa jurnal ini hanya menggambarkan tentang perilaku *trolling* dengan perspektif islam dan hukum negara serta memberikan bahayanya budaya perilaku trolling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cara menghindari korban dari *troll* adalah dengan mengubah pengaturan media sosial, jangan merespon komentar yang membuat panas suasana, dan melaporkan kejadian beserta bukti-bukti yang bisa didapatkan ke pihak yang berwenang berdasarkan pasal yang berlaku.<sup>35</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis ialah penulis fokus pada ayat ayat al-Qur'an tentang *internet trolling* dengan penafsiran imam at-thabari, sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang kejahatan *cyber* yaitu *internet trolling*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Azhar, Mohammad Fahmi Abdul Hamid, Ahmad Faqih Ibrahim, Muhammad Hilmi Mat Johar, Adam Badhrulhisham yaitu tentang **Gejala Al-Sukhriyyah Dalam Media Sosial: Analisis Menurut Perspektif Islam** Jurnal tersebut membahas perspektif hukum Islam tentang komentar kebencian di media sosial, termasuk dampaknya pada hubungan antarindividu dan masyarakat. Jurnal ini juga membahas beberapa konsep hukum Islam seperti al-Quran, Hadis, Ijma', dan Qiyas serta konsep-konsep lainnya seperti Istihsan, Istishab, Urf, Maslahah Mursalah, dan sebagainya. Selain itu, jurnal ini juga membahas bagaimana pengguna media sosial dapat mempromosikan harmoni dan persatuan dalam interaksi online mereka. Penelitian ini lebih berfokus pada kata yang menyerupai al sukhriyyah dengan hasil penelitian bahwa Perbuatan *al-sukhriyyah* merupakan perbuatan yang dilarang oleh

---

<sup>35</sup> Bilondatu and Susanti, 'Fenomena Internet Trolling, Sebuah Bentuk Kejahatan Siber'.

islam, Pengguna media sosial perlu mengutamakan adab dan etika yang baik dalam komunikasi yang berlaku bagi mengekalkan keharmonian sesama mereka.<sup>36</sup> Persamaan dengan penelitian penulis ialah sama sama mengkaji kejahatan *cyber*, kata yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kata *al-sukhriyyah* yang memiliki arti kejahatan *cyber* dengan cara menghina, mengolok olok, menjadikan gaduh sosial media, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan istilah *internet trolling*. Perbedaannya ialah dari perspektif yang penulis gunakan, pada penelitian ini menggunakan perspektif islam dengan penjelasan secara ijmal sedangkan pada penelitian penulis menggunakan perspektif al-Qur'an dengan metode *tahlili* yaitu menghimpun ayat ayat yang berhubungan dengan perilaku *internet trolling*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mohd Anuar Ramli dan Nadia Salwa Roslan dengan tema **Analisis Budaya Troll Menurut Perspektif Hukum Islam**, Jurnal ini membahas tentang dampak teknologi informasi dan komunikasi pada pola komunikasi di masyarakat, khususnya dalam konteks budaya *troll online*. Jurnal membahas bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini dan memberikan rekomendasi untuk individu dan komunitas dalam melawan budaya troll online. Hasil kajian mendapati, secara dasarnya budaya *troll* adalah dilarang oleh Islam kerana ia melibatkan maruah manusia, sedangkan menjaga maruah manusia sebahagian daripada objektif Syarak. Oleh itu, budaya ini tidak sewajarnya menjadi medium komunikasi yang sihat dalam masyarakat.<sup>37</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis ialah penulis mengkaji dengan ayat ayat al-Qur'an yang membahas tentang perilaku *internet trolling* dengan landasan penafsiran imam At-Thabari sedangkan pada penelitian jurnal ini lebih condong menggunakan landasan

---

<sup>36</sup> Khairul Azhar Meerangani and others, 'Gejala Al-Sukhriyyah Dalam Media Sosial: Analisis Menurut Perspektif Islam', *Sains Insani*, 2022, 49–55 <<https://doi.org/10.33102/sainsinsani.volno.446>>.

<sup>37</sup> Ramli and Roslan.

hadis. Persamaannya ialah sama sama mengkaji istilah *troll*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Izza Nabilah Agustin, Suprayitno dengan judul **Dampak Media Sosial (Tiktok) Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VI Sekolah Dasar**, Jurnal tersebut membahas dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap karakter sopan santun siswa kelas VI SD. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan melihat, mengamati, dan menilai akun tiktok siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dapat mempengaruhi perilaku sopan santun siswa, terutama dalam hal penggunaan bahasa kasar dan perilaku tidak sopan terhadap teman. Jurnal tersebut juga memberikan beberapa saran untuk guru, orang tua, dan peneliti terkait dengan cara mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial pada anak-anak. Hubungan dengan penelitian penulis ialah aplikasi tiktok yang banyak dipakai untuk ujaran negatif, pemakaiannya tanpa adanya filter dan semua orang dapat mengaksesnya.<sup>38</sup> Perbedaannya adalah penulis langsung membahas perilaku internet trolling di aplikasi tiktok dengan perspektif al-Qur'an sedangkan pada penelitian yang dilakukan Izza Nabilah Agustin, Suprayitno hanya membahas perilaku negatif dari adanya aplikasi tiktok.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Jonathan Bishop dengan tema **Representations Of ‘Trolls’ In Mass Media Communication: A Review Of Media-Texts And Moral Panics Relating To ‘Internet Trolling’**, Jurnal ini membahas sejarah sejarah *trolling* dalam konteks media massa khususnya *trolling* klasik dan *trolling* anonim. Dalam kasus *troll* menunjukkan sisi yang lebih gelap, jahat, dan melanggar batas dari dunia maya dalam bentuk pelecehan dan caci maki. Hasil pembahasan ini menyimpulkan bahwa penelitian di masa depan harus dilihat secara rinci berbagai jenis perilaku *troll internet*

---

<sup>38</sup> Nabilah and Suprayitno, ‘DAMPAK MEDIA SOSIAL (TIK-TOK) TERHADAP KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR Izza’, *PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya*, 10.4 (2022), 735–45.

dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara troll direpresentasikan di media dan dampaknya terhadap sikap pengguna internet dan *troll* secara umum.<sup>39</sup> perbedaan dengan penelitian penulis sangat terlihat jelas, penulis meneliti perilaku *internet trolling* dengan perspektif al-Qur'an sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jonathan Bishop menggunakan data data dari berbagai web kemudian dianalisis dari literatur yang didapatkan. Persamaannya dari penelitian penulis ialah sama sama mengkaji istilah *internet trolling*

Dari kajian terdahulu diatas dapat penulis simpulkan bahwa para peneliti membahas perilaku *internet trolling* masih secara umum yaitu melalui kajian analisis data yang di dapat kemudian disimpulkan. Kemudian belum ditemukan adanya kajian yang secara khusus membahas tentang perilaku *internet trolling* dengan menggunakan perspektif kitab tafsir. Hal ini menunjukkan adanya celah pengetahuan yang belum terisi dan menjadi tantangan bagi peneliti di bidang ini. Oleh karena itu, penelitian ingin membahas tentang perilaku *internet trolling* dengan menggunakan perspektif kitab tafsir yang menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan bisa mengisi celah pengetahuan yang ada dan memberikan kontribusi terhadap dunia akademisi dan para pembaca.

#### A. Kerangka berpikir

*Internet trolling* adalah fenomena yang melibatkan individu yang sengaja mencoba memicu atau memprovokasi pengguna internet lainnya dengan berbagai cara, seringkali melalui komentar negatif atau merendahkan. Ada berbagai jenis *internet trolling* seperti *Malicious Trolling*, *Jocular Trolling*, *State-Sponsored Trolling*, *Concern Trolling*, *Subcultural Trolling*. masing-masing dengan karakteristik dan metode yang unik, yang semuanya mencerminkan berbagai aspek dari fenomena ini. Tujuan dari *internet trolling* dapat bervariasi, mulai dari mencari perhatian, hingga mencoba

---

<sup>39</sup> Jonathan Bishop, 'Representations of "Trolls" in Mass Media Communication: A Review of Media-Texts and Moral Panics Relating to "Internet Trolling"', *International Journal of Web Based Communities*, 10.1 (2014), 7–24.

menciptakan konflik atau pertikaian di komunitas *online*. Penyebab dari perilaku *internet trolling* bisa beragam, mulai dari faktor psikologis individu hingga kondisi lingkungan sosial di dunia maya. Dampak dari perilaku *internet trolling* bisa sangat besar, mempengaruhi kesejahteraan emosional dan mental pengguna *internet*, serta menciptakan lingkungan *online* yang kurang menyenangkan dan tidak aman. Selanjutnya, peneliti berupaya menemukan interpretasi ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan larangan melakukan *internet Trolling*. Peneliti juga berusaha mencari solusi untuk mengatasi tindakan *internet trolling*. Berikut adalah skema dari kerangka pikir.



**Kerangka Berfikir**

